

Nama	: Salwa Aldama Savika
NIM	: 2309020051
Kelas	: 2 A_Kesehatan Masyarakat

## UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

### A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Laut Bercerita
2. Pengarang : Leila S. Chudori
3. Penerbit : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
4. Tahun Terbit : 2017
5. ISBN Buku : 978-602-424-694-5

### B. Sinopsis Buku

Uraikan secara ringkas atau penjelasan singkat mengenai cerita yang terdapat dalam buku.

Novel laut bercerita menceritakan sekelompok aktivis mahasiswa ditahun 1998 pada masa pemerintahan orde baru, tokoh utama dalam novel ini yaitu Biru Laut Wibisana, beberapa kawan-kawannya yaitu Kinan, Alex, Daniel, Sunu, Anjani, Julius, dan Naratama. Pada era 90-an Biru Laut, seorang mahasiswa Sastra Inggris semester akhir di Universitas Gadjah Mada dan kawan-kawannya membentuk kelompok perlawanan yaitu Winatra dan Wirasena untuk berjuang melawan rezim orde baru yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Mereka berusaha mengubah sistem pemerintahan yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi yaitu pemerintahan yang berkuasa lebih dari 3 dekade pada saat itu di Indonesia.

Laut sendiri memiliki ketertarikan terhadap dunia sastra, dia menyukai buku-buku sastra Indonesia maupun asing, salah satu buku yang disukainya yaitu buku-buku Pramudya Ananta Toer yang dibacanya diam-diam karena

buku tersebut dilarang beredar pada saat itu. Dia juga diam-diam menggandakan buku-buku tersebut difotokopi tersembunyi, dan disitulah dia bertemu dengan Kinan yang memperkenalkannya dengan organisasi terlarang dan tersembunyi bernama Winatra. Winatra sendiri merupakan organisasi terlarang dan diburu karena aksinya membela hak rakyat dan melawan doktrin pemerintah yang sudah dijejalkan kepada mereka sejak Orde Baru berkuasa.

Sebelum tertangkap oleh aparat, Laut dan kawan-kawannya sering berdiskusi buku-buku terlarang hingga berdiskusi tentang persiapan pendampingan petani di beberapa daerah disebuah rumah ditengah hutan. tak lama dari itu keberadaan Winatra akhirnya bocor karena adanya pengkhianat dari anggotanya sendiri, yaitu Gusti Suroso. Para anggota Winatra diburu bahkan sebelum mereka melakukan rencananya. Laut dan kawan-kawannya ditangkap oleh aparat, mereka berbulan-bulan disekap, diinterogasi, dipukul, ditendang, digantung, disetrum bahkan mereka pernah diletakkan diatas balok es berjam-jam agar bersedia menjawab pertanyaan siapakah yang berdiri dibalik gerakan aktivis dan mahasiswa saat itu.

Pada saat disekap sekalipun Laut tetap memberi kabar dan perkembangannya pada Anjani kekasihnya, yaitu memberi surat dengan nama pengirim yang berbeda-beda dan dikirimkan ke tempat kerjanya. Laut dan kawan-kawannya berpindah tempat setiap dia mendapat kabar dari Utara Bayu karena artinya mereka sudah tidak aman ditempat tersebut. Setelah 2 bulan disekap, ada beberapa aktivis yang dilepaskan oleh penculiknya diantaranya Alex, Daniel, Naratama dan Coki. Tak lama dari itu tibalah saatnya Laut beserta kawan-kawan yang lainnya menemui ajalnya, mereka dibawa ke masing-masing tempat terakhir mereka, biru laut sendiri dibawa oleh pasukan khusus elang itu ke laut lalu mereka menenggelamkan Laut disana karena mereka menganggap itu sesuai dengan namanya yaitu Biru Laut.

Dua tahun setelah kejadian itu, Asmara adik Laut dan para aktivis yang bebas terus mencari keberadaan Laut dan kawan-kawannya. Keluarga para aktivis terus menunggu kabar baik dari mereka dan yang dirasakan bagi semua keluarga para aktivis yang hilang adalah: insomnia dan ketidakpastian. Para

keluarga aktivis sangat berharap mereka yang belum pulang untuk segera ditemukan jikalau mereka sudah tiada keluarganya meminta untuk diberitahu dimana jasadnya agar mereka bisa menguburkannya, tetapi itu tidak berlaku untuk orang tua Laut, mereka tetap menganggap Laut masih ada dan dia sedang mencari tempat persembunyian yang aman. Para keluarga aktivis sering mengadakan pertemuan di rumah pakde Julius untuk merembuk, memikirkan, dan berbuat sesuatu yang mengguncang ingatan pemerintah akan belum ditemukannya 13 aktivis itu.

Empat tahun kemudian Alex, dan Daniel datang ke new York untuk menjadi peserta pleno komisi sosial dan kebudayaan HAM PBB untuk memberi testimoni dan mendukung pengesahan konvensi, dan hasil dari pertemuan itu mereka langsung disetujui dan didorong untuk membuat konvensi anti penghilangan paksa. Kebetulan Asmara mengikuti seminar ilmu kedokteran forensik nasional juga disana dan jika ada kesempatan mereka akan bertemu dengan madres Argentina. Tujuan dari pertemuan itu yaitu berbagi cerita bagaimana madres Argentina itu menghadapi hal yang sama, dan pada akhirnya mereka melakukan tradisi setiap hari kamis untuk unjuk rasa di hadapan Casa Rosada, Istana presiden Argentina, pertemuannya dengan madres tersebut langsung dilaporkan para orang tua di Jakarta yang sudah lama ingin melakukan hal yang sama yaitu ke istana. Lalu di awal 2007 mereka melakukan tradisi kamisan di hadapan Istana Negara dan satu persatu dari keluarga melepas karangan bunga ke tengah laut sebagai tanda keikhlasan kepada mereka yang tak kunjung pulang dan mungkin tak akan kembali.

### **C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah**

Substansi ini ditulis dalam bentuk poin-poin. Setiap poin dijabarkan atau dikembangkan berdasarkan buku yang Anda baca. Berikut beberapa rekomendasi dari substansi sebuah buku untuk dijadikan sebagai artikel. Anda diperkenankan memilih salah satu untuk diuraikan dan dijadikan sebagai bahan penulisan artikel. Selain itu, Anda diperbolehkan mengeksplorasi selain beberapa

contoh di bawah ini (fleksibel atau dibebaskan, beberapa contoh di bawah ini hanya referensi)

## 1. Karakteristik Tokoh atau Keteladanan Tokoh

Berikut karakteristik tokoh-tokoh novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori:

### 1. **Biru Laut: Penyayang, Tenang, Pemberani, Bersemangat, Cemas / khawatir, dan pendiam.**

#### **Kutipan (Penyayang)**

“Aku menghampiri ibuku yang sedang mengelap tangannya ke celemek dan aku mencium punggung tangannya yang masih bau kunyit dan bawang putih yang membuatku semakin rindu sekaligus terharu” (Leila S. Chudori, 2017:63)

#### **Kutipan (Tenang)**

“ Alex terdengar menggeram-geram, sedangkan aku masih mencoba berdamai dengan setumpuk darah kering pada bibir, wajah bengkak, dan tulang hidung yang patah, yang membuatku sulit bernapas. Aku hanya bisa berharap kepala dan sebagian badanku yang basah oleh siraman es ini akan kering dengan sendirinya karena kedua tanganku masih diikat ke pojok velbed.” (Leila S. Chudori, 2017:93)

#### **Kutipan (Pemberani)**

“Peristiwa ini sama sekali tidak mengurangi militansiku, atau kawan-kawan yang lain....” Aku melirik Julius yang sejak tadi tak bersuara.” (Leila S. Chudori, 2018:182)

“Aku tak keberatan kalau aku harus mati, Kinan. Jangan salah. Aku Cuma mempertanyakan: kalau hingga saat ini...tahun berapa ini, 1993...tak ada satu tokoh pun yang berani menentang secara terbuka, lalu....”(Leila S. Chudori, 2017:183)

#### **Kutipan (Penuh semangat)**

“Sejak peristiwa menghilangnya Ibu Ami, aku mengatakan pada Bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban Bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat

Bapak melekat dalam diriku hingga kini. Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apa pun dalam kegelapan di negeri ini.” (Leila S. Chudori, 2017:35)

**Kutipan (Cemas/khawatir)**

“Tiba-tiba saja aku teringat Sunu. Mungkin orang-orang ini adalah kelompok yang sama yang telah menculik sahabatku itu. Gedoran pada pintu semakin keras dan terdengar mereka berhasil menggebrak. Aku tak bisa lagi berlari atau melompat keluar jendela. Empat orang langsung masuk dan segera merangsek ke kamar dan mengepungku.” (Leila S. Chudori, 2017:52)

**Kutipan (Pendiam)**

“Mas Laut jarang berbicara kecuali jika dia merasa harus bicara. Dia sangat ekonomis dengan kata-kata. Tetapi begitu di hadapan layar komputer atau sehelai kertas, kata-kata akan tumpah ruah bak air bah.” (Leila S. Chudori, 2017:282)

**2. Kasih Kinanti: Bijak, Jenius, Pemimpin, dan Waspada.**

**Kutipan (Bijak)**

“Soal jarak dan keruwetan arah...” Kinan menatap wajah Daniel yang tampaknya belum puas berteater, “justru itu kelebihanannya. Karena rumah hantu ini tersembunyi, kita akan aman. Rasanya para lalat itu akan sukar menemukan desa ini. Kita bebas mendiskusikan buku siapa saja, apakah karya Laclau atau Ben Anderson, atau bahkan novel Pak Pramoedya akan menghirup udara merdeka di sini.” (Leila S. Chudori, 2017:16)

**Kutipan (Jenius)**

“Untung saja mereka tidak menemukan apa-apa karena video itu sudah kami amankan,” demikian Kinan mengisahkan padaku sembari tertawa-tawa, seolah-olah yang dialaminya ada- lah sesuatu yang lucu.” (Leila S. Chudori, 2017:92)

**Kutipan (Pemimpin)**

“Kinan bertanya siapa saja yang akan ikut karena dia akan mengurus transportasi

“Kenapa sekarang?” tanya Julius.

“Kau dan Laut di sini saja dulu. Kami harus berangkat, tak baik semua berkerumun di satu tempat,” kata Kinan.

Maheza lantas menawarkan untuk mengantar mereka ke Yogyakarta.

“Yakin? Lalu bagaimana kalau anak-anak ini mau keliling Pacet?” tanya Kinan melirikku” (Leila S. Chudori, 2017:184)

#### **Kutipan (Waspada)**

“Kinan sudah mengingatkan agar kami jangan keluar berbondong-bondong seperti pendukung sepakbola yang baru menghambur keluar stadion. Menurut Kinan, para intel masih mengikuti meski kini menghilang “untuk sementara”.” (Leila S. Chudori, 2017:129)

### **3. Asmara Jati: Cerdas, Bijaksana, dan Pengertian.**

#### **Kutipan (Cerdas)**

“Bagi Asmara, bahasa dan sastra adalah misteri ciptaan lamusia. Sedangkan sains, fisika, kimia, apalagi biologi dan ilmu alam mengandung misteri yang wajib diungkap manusia. Setiap tumbuhan ini, kata Asmara waktu kami masih kanak. Kanak, harus dicari tahu asal-usul dan kandungannya agar kita memahami hubungannya dengan tumbuhan dan makhluk hidup lain.” (Leila S. Chudori, 2017:82)

#### **Kutipan (Bijaksana)**

“Aku mencoba menyampaikan sebuah pendapat yang paling realistis, yang kusampaikan dengan halus agar tak merontokkan tubuh Anjani yang sudah tipis dan ringkih termakan kesedihan itu.” (Leila S. Chudori, 2017:238)

#### **Kutipan (Pengertian)**

“Bisa diaturlah Mas...daripada nanti lama-kelamaan Mas di-DO. Aku yang akan mengantar sendiri ke Bulaksumur, jika bertemu dengan

dosenmu aku akan ceritakan situasimu, supaya mereka bisa mempertimbangkan jalan keluarnya.”

Mas Laut memandangku agak lama. Mungkin dia tak menyangka aku sebetulnya peduli padanya, karena sehari-hari kami terlibat perdebatan kecil maupun besar.” (Leila S. Chudori, 2017:288)

#### **4. Anjani: Mandiri, Optimis, dan Sensitif.**

##### **Kutipan (Mandiri)**

“Ketika aku membalikkan tubuh, seorang perempuan bertubuh kecil dan liat, dengan rambut diikat menjadi satu dan poni yang menutup dahinya tengah membawa beberapa kaleng cat dan kuas. Aku buru-buru meng- hampiri dan berniat membantu membawakan kaleng cat dari tangannya. Sebuah upaya yang sia-sia; dia mengibaskan lengannya menandakan bisa mengurus dirinya sendiri. Setelah kaleng- kaleng itu diletakkan, dia menyodorkan tangannya padaku.” (Leila S. Chudori, 2017:37)

##### **Kutipan (Optimis)**

“Anjani menggeleng-geleng dengan kencang. Air matanya mulai mengalir dan digosoknya dengan kasar. “Bu Arum sudah mengecek mereka semua. Tidak ada di rumah itu yang melukis kupu-kupu ini, Mara. Kami yakin, aku yakin Sunu dan Lag masih hidup. Mereka sedang bersembunyi. Buktinya ini... Anjani menunjuk kedua foto itu. Aku tahu, argumen apa pun akan ditangkisnya dengan kemarahan dan penyangkalan.” (Leila S. Chudori, 2017:238)

##### **Kutipan (Sensitif)**

“Ya ya, aku tahu, aku tahu...tapi tidak berarti mati. Tidak berarti mereka mati!” Anjani semakin bersikeras. Air matanya mengalir deras dari kedua matanya yang cekung itu. (Leila S. Chudori, 2017:239)

#### **5. Sunu Dyantoro: Pendiam, Pengetian, dan Cekatan**

##### **Kutipan (Pendiam)**

“Tanpa perlu banyak bicara dan tak pernah bertukar ceracau, Sunu dan aku saling memahami dalam diam.” (Leila S. Chudori, 2017:39)

**Kutipan (Pengertian)**

“Tetapi dialah orang pertama yang bisa membedakan diamku yang berarti: marah, lelah, lapar, atau kini...tertarik pada seseorang. Di masa-masa kami kos di Pelem Kecut, setiap kali aku membuka rak dapur yang kosong, entah bagaimana secara ajaib Sunu akan menyelamatkan kehidupan dengan beberapa bungkus mi instan yang dia simpan untuk masa-masa paceklik. Karena tahu aku selalu ingin menambah rasa ekstra, dia juga menyimpan cabe rawit, bawang putih, dan telur entah di pojok lemari sebelah mana.” (Leila S. Chudori, 2017:39)

**Kutipan (Cekatan)**

“Kami semua bersembunyi dan Julius keluar dengan megafon memberi kode, dan tiba-tiba saja...para petani muncul. Hampir seribu orang!!” Sunu bercerita dengan bersemangat.” (Leila S. Chudori, 2017:127)

**6. Daniel Tumbuan: Manja, Cerewet, dan Usil.**

**Kutipan (Manja)**

“Tapi dalam keadaan biasa, aku memanggilnya si Bungsu lantaran manjanya setengah mati Maklum, dia tak pernah bisa merengek di rumahnya sendiri.” (Leila S. Chudori, 2017:40)

**Kutipan (Cerewet)**

“Suara Daniel semakin nyaring. Ternyata ada tiga buah kamar mandi kecil dan toilet yang selama ini tampaknya digunakan orang-orang yang lalu lalang karena mengetahui rumah ini tak ditempati. Daniel menyumpah-nyumpah dan mulai menjabarkan teori mengapa Indonesia tak akan pernah maju (karena masyarakat kita tak menghargai kebersihan dan masih senang membuang sampah sembarangan, dia menjawab pertanyaannya sendiri).” (Leila S. Chudori, 2017:13)



**Kutipan (Usil)**

“Aku ada di sini lo, jangan menganggap aku indekos. Dunia bukan milik kalian berdua,” Daniel mengingatkan kami sambil mencuci piring-piring kotor.” (Leila S. Chudori, 2017:184)

**7. Alex Perazon: Santun, Sopan, dan Tangguh.****Kutipan (Sopan)**

“Alex memandangu, lalu memandang Bapak seolah minta saran. Akhirnya dia tetap meringkas seluruh kekejian itu menjadi satu kalimat, “Macam- macam, Bu, dipukuli, disundut, disetrum dengan tongkat listrik, ada juga alat setrum lain yang bentuknya seperti papan yang ditempelkan ke paha; lantas pernah juga tubuh kami digantung terbalik seperti cara oma saya di kampung menjemur ikan; pernah juga saya diletakkan di atas balok es, direndam ke dalam bak, di...” (Leila S. Chudori, 2017:254)

**Kutipan (Tangguh)**

“Semula Alex bercerita dengan suara bergetar, tapi lama kelamaan dia mampu mengatasi dirinya dengan bertutur sangat fasih dan tenang.” (Leila S. Chudori, 2017:259)

**Kutipan (Santun dan Berwibawa)**

“ Ditambah tutur katanya yang santun, rambut ikal keriting, alis tebal, dan raut wajah yang agak berbau Portugis itu, tak heran jika mahasiswi kos sebelah sering betul berdatangan ke Pelem Kecut untuk sekadar berbincang dengannya.” (Leila S. Chudori, 2017:41)

**8. Gusti Suroso: Pengkhianat**

“Aku bertemu Gusti, mengenakan kemeja batik, dengan kamera dan blitznya sibuk memoretku selama aku disiksa....” Tiba-tiba seluruh sel menjadi hening.” (Leila S. Chudori, 2017:195)

**9. Naratama: Sombong, Kurang empati**

**Kutipan (Sombong)**

"Itu suara Naratama yang berlagak seperti seorang kakak senior. Dia masuk dan menjenguk kompor dan lemari es kecil butut sumbangan Gusti yang keluarganya lumayan berduit. Ketika Naratama sibuk mengevaluasi hasil kerjaku di dapur seperti seorang mandor, aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang dengan Tama." (Leila S. Chudori, 2017:43)

**Kutipan (Kurang empati)**

"Bedanya dengan Tama, kecerdasan Tama mencapai tahap menertawakan atau menusuk lawan bicaranya dengan komentar yang meremehkan." (Leila S. Chudori, 2017:45)

**10. Ayah Laut: Penyayang, Empati****Kutipan (Penyayang)**

"Bapak langsung saja berjalan menghampiri dan memelukku." (Leila S. Chudori, 2017:63)

**Kutipan (Empati)**

"Tiba-tiba saja terdengar raungan Ibu. Dia menangis dan menyebut-nyebut nama Mas Laut. Bapak berdiri dan membimbing Ibu ke kamar." ((Leila S. Chudori, 2017:254)

**11. Ibu Laut: Sensitif, Penyayang****Kutipan (Sensitif)**

"Tiba-tiba saja terdengar raungan Ibu. Dia menangis dan menyebut-nyebut nama Mas Laut." (Leila S. Chudori, 2017:254)

**Kutipan (Penyayang)**

"Ibu memelukku erat-erat seraya menggeremeng mempertanyakan ke mana saja bocah lanangnya ini." (Leila S. Chudori, 2017:63)

#### D. Daftar Pustaka

- Chudori, S Leila. 2018. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Renita, P., Amrizal, A., & Chanafiah, Y. (2020). KAJIAN PERWATAKAN TOKOH-TOKOH NOVEL “LAUT BERCERITA” KARYA LEILA S. CHUDORI. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran* , 18 (2), 160-167.
- Talitha, T. (2022, September 21). *Resensi novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori - Gramedia*. Best Seller Gramedia  
<https://www.gramedia.com/best-seller/resensi-novel-laut-bercerita-karya-leila-s-chudori/>